

PERAN KINERJA PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERTAMBANGAN BATUBARA DI BURSA EFEK INDONESIA

Iin Wijayanti, SE, M. Ak

iinsmart83@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak: Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi perusahaan, mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan sehingga saham tetap ada dan tetap diminati oleh investor. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah inflasi mempengaruhi kinerja perusahaan? Apakah likuiditas mempengaruhi kinerja perusahaan?, Apakah pengaruh mempengaruhi kinerja perusahaan?, Apakah inflasi, likuiditas, leverage berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan ?

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh inflasi terhadap kinerja perusahaan, untuk membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan, untuk membuktikan secara empiris pengaruh leverage terhadap kinerja perusahaan. untuk membuktikan secara empiris pengaruh inflasi, likuiditas, leverage terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 85 data laporan keuangan. Metode pengumpulan data studi dokumenter yang diperoleh dari web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Multiple Linear Regression. Hasil Tinjauan Inflasi tidak berkontribusi terhadap kinerja perusahaan penambangan batubara di Bursa Efek Indonesia, Likuiditas berkontribusi terhadap kinerja perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia. Dan Leverage berkontribusi terhadap kinerja perusahaan pertambangan batubara di Bursa Efek Indonesia

Kata kunci: inflasi, likuiditas, leverage, kinerja perusahaan.

Abstract: The company's financial performance is one factor seen by potential investors to determine stock investments. For a company, maintaining and improving financial performance is a must so that shares still exist and remain in demand by investors. The formulation of this research problem is Does inflation affect the performance of the company ?, Does liquidity affect the company's performance ?, Does leverage affect the company's performance ?, Is inflation, liquidity, leverage significantly affect the company's performance ?.

While the purpose of this study is to prove empirically the influence of inflation on corporate performance, to prove empirically the influence of liquidity on company performance, to prove empirically the influence of leverage on corporate performance. to prove empirically the influence of inflation, liquidity, leverage on corporate performance

This research is a quantitative research. The sampling method used is purposive sampling with the number of samples 85 financial statement data. Methods of collecting documentary study data obtained from the web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data analysis for hypothesis testing in this study using Multiple Linear Regression.

The results of the Inflation Review did not contribute to the performance of coal mining companies in Indonesia Stock Exchange, Liquidity contributed to the performance of coal mining companies in Indonesia Stock Exchange. And Leverage contributes to the performance of coal mining companies in Indonesia Stock Exchange

Keywords: inflation, liquidity, leverage, corporate performance.

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2012). Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi pula *return* yang akan di dapatkan oleh investor. Investor akan berusaha mencari perusahaan yang memiliki kinerja yang terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan jalan membeli saham-sahamnya, dapat dikatakan perolehan modal perusahaan akan meningkat apabila perusahaan memiliki reputasi baik yang tercermin dalam laporan keuangannya (Christiani, 2010).

Sesuai dengan *signaling theory*, adanya faktor ekonomi makro yang diwakili oleh laju inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, apabila laju inflasi meningkat, pemerintah akan meningkatkan suku bunga SBI agar kestabilan moneter tetap terjaga. Peningkatan suku bunga SBI bagi perusahaan dalam industri manufaktur akan berpengaruh pada nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan. Perusahaan dengan rasio pinjaman yang tinggi akan menyebabkan laba perusahaan berkurang karena harus membayar lebih banyak untuk biaya bunga dan terpaksa kehilangan kesempatan dalam berinvestasi, hal tersebut menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan berkurang (Dwipartha, 2013).

Pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan lebih mengutamakan

pendanaan internal berupa laba ditahan, apabila dibutuhkan pendanaan eksternal maka perusahaan akan menerbitkan hutang terlebih dahulu dan penerbitan saham baru. Menurut Frank dan Goyal (2003) terdapat faktor defisit pendanaan yang mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan pendanaan eksternal.

Defisit pendanaan menunjukkan posisi kas yang telah didapatkan dari kegiatan operasional tidak mencukupi untuk mendanai kegiatan perusahaan di masa mendatang. Menurut Frank dan Goyal (2003), defisit pendanaan diukur dengan pembayaran dividen, pembayaran investasi, perubahan modal kerja dikurangi dengan kas bersih setelah bunga dan pajak.

Trade of theory mengemukakan terdapat keuntungan yang akan diperoleh melalui penggunaan hutang yaitu pengurangan pajak akibat dari pembayaran biaya bunga akan tetapi keuntungan yang diperoleh tidak sebesar beban bunga yang harus ditanggung perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi, sebaiknya menggunakan sedikit hutang. Perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan perusahaan yang membayar pajak rendah (Jogiyanto, 2010).

Likuiditas menurut Riyanto (2013) berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Esthirahayu, dkk (2014) *likuiditas* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, manajer perusahaan perlu menjaga tingkat likuiditas perusahaan karena apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba yang nantinya akan berdampak pada kinerja keuangan dan para investor akan percaya untuk berinvestasi pada perusahaan.

Gilbers (2012) menyatakan *leverage* sebagai *trade-off* antara utang dan ekuitas, ketika perusahaan semata-mata dibiayai dengan ekuitas semua investasi dilakukan dengan ekuitas. Ini berarti bahwa tidak ada manfaat lain kecuali untuk pemegang saham yang menerima semua keuntungan, tapi ini juga berarti bahwa pemegang saham adalah satu-satunya yang menanggung risiko. Dengan adanya penggunaan hutang maka *debt holder* juga menanggung sebagian risiko perusahaan.

Menurut Modigliani-Miller dalam Sartono (2011) dalam kondisi ada pajak penghasilan, perusahaan yang memiliki *leverage* akan memiliki nilai lebih tinggi jika dengan perusahaan tanpa memiliki *leverage*. Kenaikan nilai perusahaan terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurangan pajak dan oleh karena itu laba operasi yang mengalir kepada investor menjadi semakin besar. Menurut Ludijanto (2014) *Leverage* memberikan pengaruh yang terhadap kinerja perusahaan. Yang berarti bahwa apabila *Leverage* mengalami kenaikan maka akan disertai pula dengan kenaikan kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan merujuk pada hasil penelitian yang terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Peran Kinerja Perusahaan Pada Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia*”

Melihat latar belakang masalah serta uraian di atas, peneliti memunculkan beberapa rumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah *likuiditas* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
4. Apakah inflasi, *likuiditas*, *leverage* berpengaruh secara *signifikan* terhadap kinerja perusahaan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh inflasi terhadap kinerja perusahaan
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *likuiditas* terhadap kinerja perusahaan
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh inflasi, *likuiditas*, *leverage* terhadap kinerja perusahaan

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdiri dari faktor eksternal yang diwakili oleh inflasi, dan faktor internal yang terdiri dari *likuiditas* dan *Leverage*
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan sektor perusahaan batu bara.

METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) paradigma kuantitatif disebut juga pendekatan *traditional, positivism, experimental*, atau *empiricist*. Paradigma kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Contoh tipe paradigma kuantitatif ialah penelitian dengan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Analisis data untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi. Analisis data untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012).

Populasi yang diambil oleh peneliti adalah seluruh perusahaan sector pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 22 perusahaan dengan 5 tahun periode laporan keuangan (2010-2014).

Berikut nama-nama perusahaan yang dijadikan populasi:

Tabel 3.1.
Nama Perusahaan Populasi

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	16-Jul-2008
2	ATPK	ATPK Resources Tbk	17-Apr-2002
3	BORN	Borneo Lumbung Energy & Metal Tbk	26-Nov-2010
4	BRAU	Berau Coal Energy Tbk	19-Aug-2010
5	BUMI	Bumi Resources Tbk	30-Jul-1990
6	BYAN	Bayan Resources Tbk	12-Aug-2008
7	DEWA	Darma Henwa Tbk	26-Sep-2007
8	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	15-Jun-2001
9	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	9-Jul-2009
10	HRUM	Harum Energy Tbk	6-Oct-2010
11	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	18-Dec-2007
12	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	1-Jul-1991
13	MYOH	Samindo Resources Tbk	27-Jul-2000
14	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	11-Jul-2007
15	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	23-Dec-2002
16	PTRO	Petrosea Tbk	21-May-1990
17	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	29-Feb-2000
18	ARII	Atlas Resources Tbk	8-Nov-2011
19	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	8-Nov-2012
20	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	17-Nov-2011
21	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	10-Jul-2014
22	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	6-Jul-2012

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini bank konvensional, diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor pertambangan batubara yang <i>go public</i> terdaftar di Bursa Efek Indonesia	22
2	Perusahaan sektor pertambangan batubara yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian	(5)
4	Jumlah sampel sektor pertambangan batubara sesuai kriteria	17
5	Jumlah sampel data selama 5 tahun (2010-2014)	85

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012:193). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumen dimana merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, keritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain sebagainya (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan batu bara tahun 2010 sampai dengan 2014, data diambil melalui web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2012) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Sebagaimana telah

diuraikan dalam landasan teori dan rumusan hipotesis, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Inflasi

Inflasi adalah proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, dengan menggunakan skala ratio dan satuan persen (%). Penelitian ini menggunakan data inflasi tahun 2010 sampai dengan 2014.

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan menggunakan skala ratio dan satuan persen (%). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini (Riyanto, 2013), sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage adalah kebutuhan dana perusahaan dibelanjai atau didanai dengan pinjaman, dengan menggunakan skala ratio dan satuan persen (%). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini (Kasmir, 2012), sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Equitas}} \times 100\%$$

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan, dengan menggunakan skala ratio dan satuan persen (%). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini (Syamsuddin, 2009), sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti yang digunakan sebagai berikut :

Analisis Diskriptif

Kinerja pertambangan batu bara dilakukan dengan menghitung inflasi, *likuiditas*, *leverage* yang kemudian masing-masing rasio tersebut diuji pengaruhnya terhadap rasio ROA (*Return on Asset*).

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggungjawabkan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji *autokorelasi*, *multikolaritas*, *heteroskedastisitas* dan *normalitas*.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi di gunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus di penuhi adalah tidak adanya autokorelasi dengan model regresi (Prayitno, 2008). Metode pengujian yang sering di gunakan adalah dengan uji Durbin Watson atau uji DW dengan ketentuan sbb:

- Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka H0 di tolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika d terletak antara dU dan (4-dU) maka H0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi
- Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL) maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Nilai dU dan dL dapat di peroleh dari tabel statistic Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya *multikolinieritas* dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF

yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah:

- 1) Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada *multikolinearitas* antar variabel independen dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada *multikolinearitas* antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji *Heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi *homokedastisitas* atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya *heteroskedastisitas* dilakukan dengan melihat *Grafik Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi dan Y sesungguhnya). Dasar analisis ada atau tidaknya *heteroskedastisitas* dapat dilakukan sebagai berikut (Ghozali, 2011):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka diidentifikasi telah terjadi *heteroskedastisitas*.
2. Jika tidak ada pola jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2011).

Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat

grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat membingungkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Analisis statistik

Untuk mendeteksi normalitas dapat pula dilakukan melalui analisis statistik yang salah satunya dapat dilihat melalui Kolmogrov - Smirnov test (K-S).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual terdistribusi normal

H_a = Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

- a) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- b) Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Uji Analisis Statistik

Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Sedangkan regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain (Gujarati 2006). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang

signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi adalah:

Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Kriteria : jika p-value $\leq 5\%$ hipotesis alternatif diterima yaitu variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen.

Dimana :

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan

variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas

Y = Return On Asset (ROA)

X_1 = Inflasi

X_2 = Current Ratio (CR)

X_3 = Debt to Equity Ratio (DER)

e = Kesalahan residual (error)

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 2006) :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum y \cdot x_1 + b_2 \sum y \cdot x_2 + b_3 \sum y \cdot x_3}{\sum y^2}$$

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2011). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Keterangan	N	Minimu	Maximu	Mean	Std. Error
		m	m		
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	
ROE	85	0.11	53.91	18.9838	1.56859
CR	85	0.16	851.65	79.8351	16.82688
DER	85	0.67	4.95	1.9549	0.10247

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan

atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan (Prayitno, 2008). Langkah-langkahnya sebagai berikut :

Membandingkan t hitung dengan t tabel, dengan rumus :

$$t - \text{hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } b_1}{\text{Standart deviasi } Sb_1}$$

$H_0 = b_1 = 0$ $H_a = b_1 \neq 0$

$b_2 = 0$ $b_2 \neq 0$

$b_3 = 0$ $b_3 \neq 0$

H_0 diterima jika $-T \text{ tabel} \leq T \text{ hitung} \leq T \text{ tabel}$. Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_0 ditolak jika $-T \text{ tabel} > T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian secara simultan menggunakan Uji F (Pengujian signifikansi secara simultan) dengan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Ket:

R^2 = koefisien determinasi k = jumlah variabel independen

n = jumlah data atau kasus

Langkah untuk pengujian adalah merumuskan hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a) yaitu sebagai berikut (Ghozali, 2005) :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, diduga variabel independen secara serempak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, diduga variabel independen secara serempak berpengaruh terhadap variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Hasil analisa data melalui program SPSS didapatkan hasil deskriptif data sebagai berikut:

Tabel 4.1.

Deskriptif Data

Sumber: SPSS (Data diolah,

2016)

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dengan nilai minimum sebesar 0.11 yang diperoleh dari PT.

Darma Henwa Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimum sebesar 53.91 yang diperoleh dari PT. Samindo Resources Tbk pada tahun 2010. Rata-rata kinerja perusahaan sector pertambangan batubara yang *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2014 dengan proksi ROE sebesar 18,9 artinya setiap satu rupiah equitas mampu menghasilkan laba bersih sebesar 18,9%. Kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan sejumlah keseluruhan modal yang tersedia dalam perusahaan dapat dikatakan baik.

Likuiditas

Likuiditas dengan nilai minimum sebesar 0.16 yang diperoleh dari PT. ATPK Resources Tbk pada tahun 2014. Nilai maksimum sebesar 851.65 yang diperoleh dari PT. Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2010. Rata-rata likuiditas dengan proksi current ratio perusahaan sector pertambangan batubara yang *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2014 sebesar 79,8 artinya setiap hutang Lancar Rp 1,00 dijamin oleh oleh aktiva lancar Rp 79,8. Semakin tinggi current ratio semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Leverage

Leverage dengan nilai minimum sebesar 0.67 yang diperoleh dari PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk pada tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 4.95 yang diperoleh dari PT. Berau Coal Energy Tbk pada tahun 2014. Rata-rata Leverage dengan proksi DER perusahaan sector pertambangan batubara yang *go public* terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2014 sebesar 1,9 artinya 19% dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan utang. Semakin tinggi DER maka semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Inflasi

Tabel 4.2.
Data Inflasi

Variabel	Mean
2010	6,96
2011	3,79

2012	4,31
2013	8,38
2014	8,36

Sumber: Data Statistik

Berdasarkan data inflasi tabel 4.2. tahun 2010 menunjukkan sebesar 6,96 atau 69,6% artinya pada tahun 2010 inflasi dalam kategori ringan karena berada antara 30%-100% setahun. Tahun 2011 menunjukkan sebesar 3,79 atau 37,9% artinya pada tahun 2011 inflasi dalam kategori ringan karena berada antara 30%-100% setahun. Tahun 2012 menunjukkan sebesar 4,31 atau 43,1% artinya pada tahun 2012 inflasi dalam kategori ringan karena berada antara 30%-100% setahun. Tahun 2013 menunjukkan sebesar 8,38 atau 83,8% artinya pada tahun 2013 inflasi dalam kategori ringan karena berada antara 30%-100% setahun. Tahun 2014 menunjukkan sebesar 8,36 atau 83,6% artinya pada tahun 2014 inflasi dalam kategori ringan karena berada antara 30%-100% setahun.

Analisis Data

Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Tolerance mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Berdasarkan aturan Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21.417	5.934		3.609	.001		
	Inflasi	-1.020	.768	-.139	-1.329	.188	.996	1.004
	Likuiditas	-.026	.010	-.280	-2.633	.010	.969	1.032
	DER	3.138	1.624	.205	1.932	.057	.971	1.030

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- Nilai VIF untuk variabel inflasi sebesar $1,004 < 10$, sehingga variabel inflasi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- Nilai VIF untuk variabel Likuiditas sebesar $1,032 < 10$, sehingga variabel Likuiditas dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- Nilai VIF untuk variabel DER sebesar $1,030 < 10$, sehingga variabel DER dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahpahaman pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Pengujian ini menggunakan Durbin Watson (DW test). Ketentuan uji DW dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Hasil Uji DW dalam tabel 4.4 menunjukkan nilai DW sebesar 0,650. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji DW juga dapat dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (uji DW), dengan ketentuan sebagai berikut (Ghozali,2011) :

Tabel 4.5
Kriteria Uji Durbin Watson

Hipotesa nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2011)

Hasil Uji DW dalam tabel 4.5 menunjukkan nilai DW sebesar 0,650. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat 5%, dengan jumlah sampel 85 dengan 3 variabel independen. Maka dari tabel Durbin Watson akan di dapat nilai dl 1,480 dan nilai du 1,689.

Karena nilai DW hitung terletak diatas 0 kurang dari dl, Maka dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tersebut tidak terdapat autokorelasi atau tidak terjadi korelasi diantara kesalahan pengganggu.

Uji heteroskedastitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan bila terjadi ketidak nyamanan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.339 ^a	.115	.082	13.85506	.650

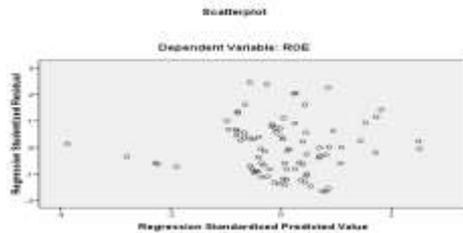
a. Predictors: (Constant), DER, Inflasi, Likuiditas

b. Dependent Variable: ROE

SRESID dengan residual error yaitu

ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastitas. Grafik scatterplot ditunjukkan pada grafik berikut :

Gambar 4.1.
Uji Heteroskedastitas

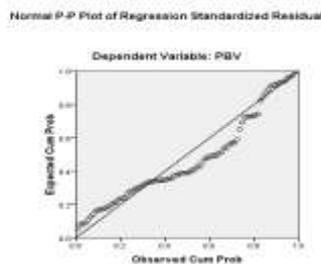


Dari grafik scatterplots 4.1 diatas tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata diatas sumbu X maupun diatas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

Uji Normalitas

Normalitas data dalam penelitian dilihat dengan cara memperhatikan titik-titik pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat. Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Gambar 4.2.
Uji Normalitas



Berdasarkan gambar 4.2. *Normal Probability Plot* diatas dapat disimpulkan bahwa semua data memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran data searah mengikuti garis diagonal.

Pengujian Hipotesis

Model 1 menganalisis pengaruh inflasi, likuiditas dan Leverage terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan analisis menggunakan SPSS didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 4.6.

Hasil Analisis Model 1

Variabel	Beta	Std. Error	T _{hitung}	Signifikan	R ²
Kinerja	21,417	5,934	3,609	0,001	0,115
Inflasi	-1,020	0,768	-1,329	0,188	
Likuiditas	-0,026	0,010	-2,633	0,010	
Leverage	3,138	1,624	1,992	0,057	

Sumber: Output SPSS (Data diolah, 2016)

Uji parsial dapat dilakukan dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} , t_{tabel} dapat dicari dengan $d= n-k$ yaitu $85-3= 82$ sehingga t_{tabel} diperoleh 1,663 atau - 1,663 dengan signifikasi (α) kurang dari 0,05 atau 5%.

Berdasarkan tabel 4.3. variabel inflasi dengan t_{hitung} sebesar -1,329 dimana kurang dari t_{tabel} ($-1,329 < -1,663$) artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil signifikasi sebesar 0,188 $> 0,05$ artinya tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Variabel likuiditas dengan t_{hitung} sebesar - 2,633 dimana lebih dari t_{tabel} ($-2,633 > -1,663$) artinya likuiditas berpengaruh negative terhadap kinerja perusahaan. Hasil signifikasi sebesar 0,010 $< 0,050$ artinya signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Variabel Leverage dengan t_{hitung} sebesar 1,992 dimana lebih dari t_{tabel} ($1,992 > 1,663$) artinya likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hasil signifikasi sebesar 0,057 $> 0,05$ artinya tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis uji determinasi (R^2) menunjukkan hasil sebesar 0,349 atau 35% artinya nilai perusahaan dipengaruhi 35% oleh variabel inflasi, likuiditas, Leverage dan kinerja perusahaan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan naik turunnya inflasi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan karena rata-rata inflasi dapat dikatakan ringan pada periode penelitian selain itu besar nilai inflasi pada seluruh perusahaan sampel nilainya sama karena dalam penelitian ini data inflasi yang terjadi di Indonesia.

Tinggi rendahnya tingkat inflasi memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pergerakan harga saham perbankan. Tingkat inflasi yang tinggi akan menurunkan harga aset perbankan, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban. Inflasi yang terjadi dapat dikatakan ringan karena kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun, sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Inflasi akan meningkatkan pendapatan dan biaya produksi perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun, hal ini lah yang menyebabkan investor enggan menanamkan dana investasinya di perusahaan tersebut sehingga harga saham di bursa menurun (Tandelilin, 2010).

Menurut Jogyanto (2010), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan menghindari penjualan saham dan memenuhi kebutuhan modal dengan cara lain, termasuk melalui hutang dengan struktur modal yang melebihi normal sebaliknya perusahaan yang kurang menguntungkan akan cenderung

memenuhi kebutuhan modalnya dengan melakukan penjualan saham.

Setiawan (2009) yang menemukan bahwa faktor eksternal berupa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank yang diukur menggunakan rasio ROA. Perbedaan hasil temuan ini dimungkinkan karena periode observasi yang digunakan dalam penelitian berada pada kondisi relatif stabil dimana hanya pada tahun 2008 industri perbankan di Indonesia mengalami sedikit guncangan akibat *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat dan tidak terlalu mengganggu siklus keuangan industri perbankan di Indonesia.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan, jadi setiap penurunan nilai likuiditas akan diikuti penurunan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah utang lebih besar dari aktiva sehingga jumlah aktiva tidak mencukupi lagi untuk menutup utang lancarnya karena itu kinerja perusahaan menurun.

Semakin kecil rasio lancar, maka menunjukkan semakin kecil kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang kecil pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin menurun. Namun di sisi lain, perusahaan akan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, untuk investasi yang menguntungkan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba dan para investor percaya untuk berinvestasi pada perusahaan. Yaitu perusahaan dapat

memanfaatkan aktiva lancarnya sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga tidak banyak dana yang menganggur.

Pecking order theory menjelaskan mengapa perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat utang yang kecil, dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan lebih menyukai menggunakan dana yang bersifat internal terlebih dahulu seperti laba ditahan dibandingkan dengan penggunaan dana eksternal yang bersumber dari utang terutama bila pihak manajemen memiliki informasi lebih dibandingkan pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Dengan likuiditas berpengaruh negatif menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi utang jangka pendek.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sinarwati, dkk (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan Current Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Pengaruh yang negatif Current Ratio terhadap ROA, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Horne dan Wachowicz (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, maka perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan dana karena dana yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan.

Berbeda dengan pendapat Putrawan, dkk (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, maka perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan dana karena dana yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan. Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik.

Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas.

Pengaruh Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, jadi setiap kenaikan nilai leverage akan diikuti kenaikan kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan modal sendiri perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajibannya, sehingga kinerja perusahaan meningkat, namun pengaruhnya tidak nyata hal ini terjadi karena fluktuasi atau naik turunnya nilai leverage tidak begitu besar sehingga tidak bisa memberikan pengaruh nyata terhadap kinerja perusahaan.

Seperti halnya dengan kebijakan pendanaan yang tercermin dalam debt equity ratio (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini sangat memungkinkan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar.

Perusahaan harus bisa mempertimbangkan rasio Leverage sebelum melakukan hutang atau bagi investor/kreditor yang ingin menanamkan modalnya walaupun rasio ini menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan. Artinya, rasio ini bisa meningkatkan kinerja perusahaan, tapi tidak meningkat secara maksimal atau mengalami peningkatan secara tidak nyata. Menurut trade off theory perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi, sebaiknya menggunakan sedikit hutang. Perusahaan yang membayar pajak tinggi sebaiknya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan perusahaan yang membayar pajak rendah (Jogiyanto, 2010). *Trade of theory* mengemukakan terdapat keuntungan yang akan diperoleh melalui penggunaan hutang yaitu pengurangan

pajak akibat dari pembayaran biaya bunga akan tetapi keuntungan yang diperoleh tidak sebesar beban bunga yang harus ditanggung perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, 2007).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Esthirahayu, dkk (2014) yang menyatakan bahwa Leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan perusahaan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan modal asing untuk mengembangkan perusahaan. Sehingga hal ini sangat memungkinkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar. Selain itu pihak investor akan tumbuh rasa keamanan dalam menanamkan modalnya dan akan menambah lagi investasi kepada perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih meningkatkan pengembangan dalam modalnya untuk mendapatkan *profit* yang maksimal.

Menurut Ludijanto (2014) Leverage memberikan pengaruh yang terhadap kinerja perusahaan. Yang berarti bahwa apabila Leverage mengalami kenaikan maka akan disertai pula dengan kenaikan kinerja perusahaan. Hasil analisis mengindikasikan bahwa semakin tinggi leverage menunjukkan perusahaan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan modal eksternal dalam mengembangkan perusahaan dengan adanya peningkatan kinerja perusahaan.

Hal ini berbeda dengan pendapat Isbanah (2015) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan NPM. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, perusahaan dengan tingkat penggunaan hutang yang rendah, kinerja keuangan

yang diukur dengan ROA dan NPM semakin tinggi. Perusahaan akan menjadi kurang baik apabila menggunakan utang semakin besar. Dengan sumber dana yang lebih besar, keuntungan dapat meningkat namun diikuti pula dengan peningkatan resiko yang lebih besar dari peningkatan keuntungan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Inflasi tidak memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia
2. Likuiditas memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia.
3. Leverage memberikan kontribusi peningkatan terhadap kinerja perusahaan Pertambangan Batu Bara di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan sebaiknya memperhatikan likuiditas dan leverage perusahaan agar semakin meningkatkan kemampuan memenuhi hutangnya karena hal ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.
2. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan secara lebih mendalam yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Pendalaman pada penelitian ini akan lebih akurat dan maksimal apabila sampel yang diambil diperluas, baik dari jenis perusahaan maupun periode pengamatan penelitian serta menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas seperti tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Christiani, S, Devi. 2010. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Sebelum dan Sesudah Seasoned Equity Offerings Pada perusahaan Manufaktur di BEI*. Tesis Program Magister Manajemen UNUD.
- [2] Dwipartha, Ni Made With. 2013. *Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Vol 2, No 4, 2013: 226-248
- [3] Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- [4] Gitman, L.J. Dan Zutter, C.J. 2012. *Principles Of Managerial Finance*. Thirteenth Edition. United States: Prentice Hall
- [5] Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- [6] Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- [7] Harahap, Sofyan Syafri. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- [8] Irawati, Susan. 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung : Pustaka
- [9] Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [10] Kasmir. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [11] Prayitno, Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- [12] Retno M, Reny Dyah Dan Priantinah, Denies. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)*. Jurnal Nominal. Vol 1. No 1.
- [13] Riyanto, Bambang. 2013. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- [14] Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi ke Empat. Yogyakarta. BPFY.
- [15] Sawir, Agnes . 2005. *Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [16] Soesastro, Hadi. 2005. *Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- [17] Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- [18] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Sulong, Zunaidah Dan Agus D. Harjito. 2005. *Linkages Between Foreign Direct Investments And Its Determinants In Malaysia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10 No. 1
- [20] <http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>
www.idx.co.id

